

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. LATAR BELAKANG

Dua istilah “Teknologi Komunikasi” ini membuat sebuah informasi kini tidak bisa lepas dari perkembangan teknologi itu sendiri dalam hal ini perkembangan berbagai peralatan yang semakin canggih seperti komputer, televisi, radio, telepon genggam, kamera video maupun foto, serta berbagai peralatan cetak yang mendukung perkembangan dunia komunikasi terus berkembang lebih dinamis dan efisien yang membuat sebuah informasi kini dapat melintas tanpa batas dan waktu.

Dengan semakin maju dan berkembangnya berbagai teknologi komunikasi tersebut maka hal ini juga mempengaruhi cara berfikir manusia untuk bagaimana bisa memanfaatkan perkembangan teknologi tersebut semaksimal mungkin dengan di dukung perkembangan ilmu IPTEK yang terus dikembangkan seiring permintaan kebutuhan manusia yang selalu ingin menampilkan inovasi – inovasi baru maka pastilah kedepan dengan perkembangannya akan banyak muncul berbagai hal-hal baru yang dulu hanya ada di dalam angan – angan kebanyakan orang.

Di Indonesia sendiri perkembangan dari teknologi komunikasi ini tidak kalah cepat dalam bersaing dengan luar negeri sebagai pencipta teknologinya. Di Indonesia teknologi informasi tidak hanya digunakan dan berkembang di daerah metropolitan saja namun sudah sampai ke tingkat terkecil dalam tingkatan sosial yakni keluarga dan dengan sadar maupun tidak setiap individu

kini telah menerima dampak dari perkembangannya yang semakin hari semakin tidak dapat dipisahkan dai kehidupan seseorang.

Kamera merupakan sebuah penemuan yang dimanfaatkan untuk mengabadikan setiap momentum bersejarah bagi manusia baik dalam bentuk *visual* berupa (foto) untuk kamera foto dan *audio visual* berupa video dengan menggunakan kamera video. Karena bentuk dari penyampaian komunikasi dengan memanfaatkan kedua karya tersebut saat ini sangat mudah untuk diterima dan di ingat oleh masyarakat.

Sedangkan untuk kamera foto sendiri saat ini hampir tidak dapat dipisahkan dari setiap gerakan manusia. Saat ini seiring dengan kemajuan penggunaan kamera kita dapat mengambil foto kapan pun. Foto merupakan tampilan secara *visual* untuk mengabadikan setiap momentum yang dialami setiap manusia dengan tujuan itulah maka permintaan untuk menghasilkan foto agar semakin bagus juga meningkat karena setiap momentum dalam kehidupan manusia pasti penting dan tidak ingin terlupakan. Dengan hadirnya foto, kenangan tersebut dapat terus dinikmati.

Namun untuk mendokumentasikan saat - saat paling bersejarah dalam kehidupan seseorang tentu dibutuhkan tenaga profesional dalam bidangnya, dalam hal ini seseorang yang ahli dalam pengatur kamera agar gambar yang dihasilkan lebih indah dan bervariasi serta dalam mengambil berbagai sudut pandang momentum jika dilakukan oleh seorang yang profesional pastilah akan terasa berbeda hasilnya. Seorang yang setiap hari bergulat dengan kamera atau yang kita sebut dengan fotografer.

Fotografi dokumenter mempunyai arti yang sangat luas, begitu pula dengan perkembangan fotografi dokumenter itu sendiri dari waktu ke waktu yang bermula dari penggambaran realitas sosial - keadaan suatu penduduk. Foto-foto realis dianggap sebagai foto dokumenter- sebuah dokumen visual dari sebuah peristiwa, tempat, objek dan manusia yang mampu member bukti atas gambaran dunia nyata. Fotografi dokumenter ibarat 'sebuah lukisan' dari dunia nyata oleh seorang fotografer yang bertujuan untuk mengkomunikasikan sesuatu yang penting dari kehidupan.

Karya – karya dokumenter Jacob Riis adalah salah satu karya kontemporer pertama yang berbicara tentang konsekuensi kemanusiaan dari tumbuhnya urbanisasi dan akibat – akibat industrialisasi yang tidak terkawal. Karya – karya Jacob Riis yang penuh simbolisasi merupakan warisan bagi fotografi kontemporer dimana cara menikmati foto tidak hanya dengan dilihat, tetapi juga dengan merenungkan makna yang ada didalamnya. Begitu pula dengan Lewis Hine, seorang fotografer dokumenter yang bekerja di agensi reformasi social seperti *New York' Charity Organization Society* (berdiri 1896), dimasa itu fotografi tidak lagi hanya digunakan sebagai alat dokumentasi, tetapi sudah menjadi cara persuasi untuk peduli terhadap isu dan mengubah keadaan. (Muhammad Adhitama, 2010:42)

Karena setiap detik yang telah terlewati tidak mungkin dapat terjadi kedua kalinya dengan situasi dan keadaan yang sama. Mulai dari seseorang tersebut terlahir didunia hingga akhir hayatnya nanti. Setiap kejadian merupakan kenangan berharga yang harus diabadikan untuk dapat dikenang kemudian hari. Kejadian penting yang sering diabadikan biasanya adalah

kelahiran, hari – hari penting seperti ulang tahun, mendapatkan prestasi, kelulusan akademik, pernikahan, maupun acara – acara lain yang dianggap memiliki sejarah penting dalam perjalanan hidup seseorang.

Sedangkan pernikahan sendiri merupakan sebuah momentum yang memiliki sejarah paling sakral bagi fase kehidupan seseorang. menyatunya dua insan dalam ikatan suci secara sah hukum negara dan agama. Sehingga kebanyakan setiap orang menginginkan adanya dokumentasi khusus untuk mengabadikan momentum yang satu ini untuk dapat dijadikan kenangan dimasa depan, hingga kini hadir sebuah istilah baru yang mengatakan bahwa “pernikahan itu adalah foto-foto “, karena tanpa adanya sebuah dokumentasi minimal berupa foto dalam acara tersebut seolah akan membuat acara tersebut sepi, sehingga foto merupakan dokumentasi yang wajib ada di setiap acara pernikahan.

Dalam perkembangannya foto dalam acara pernikahan memiliki dua gaya pengambilan gambar. Yakni dengan gaya formal dan foto *candid*. Yang menjadi pembeda dari kedua gaya foto ini adalah gaya pengambilan dari fotografer dimana foto formal hanya lurus dari depan dan objek menghadap ke kamera sedangkan foto *candid* objek tidak mengetahui dimana dan kapan fotografer akan mengambil foto objek.

Dalam foto pernikahan gaya formal objek foto mmengetahui bahwa dirinya akan di foto dan tentu saja hal ini menimbulkan keinginan dari objek untuk memperlihatkan pose – pose terbaiknya agar hasil akhirnya sesuai dengan yang diinginkan. Foto dengan gaya formal dalam acara pernikahan pertama kali muncul tahun 1826 sejak fotografi mulai

dipublikasikan oleh Joseph Nicéphore Niépce pada foto pernikahan Duke of York dengan Lady Elizabeth Bowes Lyon putri dari Ratu Victoria kerajaan Inggris. (<http://www.Apasih.com/album-pernikahan-kerajaan-inggris.>)



Sedangkan untuk foto *candid* sendiri merupakan foto dengan gaya pengambilan dari foto jurnalistik yang dibawa ke dalam foto komersial. Foto jurnalistik merupakan foto yang dibuat dengan tujuan dipublikasikan untuk kepentingan memberikan informasi, Foto jurnalistik ini mengedepankan ekspresi yang natural dari objeknya diambil dengan cara mencuri – curi momentum yang menarik yang dilakukan oleh objeknya sehingga foto akan terkesan dramatis dan momentum penting yang terjadi tanpa diduga dapat terekam. Berikut merupakan foto sebuah acara parade Drumband Tahun Baru di Timor Leste tahun 2008 dalam foto ini antusiasme orang-orang yang merayakannya terlihat jelas dari berbagai ekspresi terekam oleh kamera wartawan lokal. (<http://www.artistimor.com/berita-189>)



Pengambilan foto “*candid*” dalam acara pernikahan biasanya dimulai dari awal acara untuk mengejar setiap momentum dari acara tersebut biasanya foto yang diambil berupa rangkaian acara dari awal pengantin saat dirias, berbagai pernak – pernik yang khas dan unik yang hanya ada pada acara pernikahan hingga akhir acara resepsi selesai digelar, karena setiap detik ekspresi yang muncul selalu menarik untuk diabadikan.

Menggunakan teknik “*candid*” seorang fotografer harus peka terhadap setiap hal yang menarik seperti contohnya :ekspresi pengantin yang sedang tersenyum, cemas, atau terharu bahagia saat prosesi berlangsung. Karena pada hasil akhirnya berupa album foto dokumentasi yang memiliki konsep bercerita atau biasa disebut “album kolase”. Hasil foto “*candid*” biasanya adalah jenis foto wajah dalam kondisi tidak berpose atau tidak ‘sadar kamera’ ini memiliki kelebihan yaitu pada *Human Interest* dan perasaan yang berhasil di dapat secara *candid*. Inilah keunggulan di setiap karya foto *candid* meski pun dalam waktu dan acara dan dengan fotografer yang sama hasilnya tidak mungkin sama.

Candid (menurut kamus OXFORD)*Photograph is one that is taken without the person knowing that they are being photographed.* artinya bahwa objek yang akan di foto tidak menyadari kapan dan dimana fotografer akan memotretnya. Namun kini dengan berkembangnya ilmu komunikasi kemampuan fotografer dalam mengontrol titik fokus lebih memiliki dasar tidak asal “jepret”, sehingga foto yang dihasilkan bisa lebih menyenangkan dengan mengaburkan latar belakang dan membuat subjek lebih menonjol teknik ini disebut DOF (*Deep Of Field*) sempit.

Salah satu faktor yang membuat foto *candid* pada upacara pernikahan menjadi gaya terbaru adalah karena adanya keinginan / permintaan dari calon pengantin yang ingin foto pernikahannya tidak saja hanya berupa dokumentasi liputan yang biasa saja namun lebih dramatis dan tidak sama dengan yang lainnya. Berawal dari keinginan untuk mendapatkan hasil yang berbeda dan unik itulah yang menjadi tantangan tersendiri bagi seorang fotografer pernikahan untuk meningkatkan pendapatan.

Dengan semakin banyaknya bermunculan studio – studio foto yang menawarkan pelayanan jasa dibidang dokumentasi pernikahan maka hal ini menimbulkan persaingan yang ketat, sehingga para penggiat di bidang jasa dokumentasi harus lebih kreatif dalam menciptakan inovasi – inovasi baru yang membuat masyarakat tidak bosan dengan tampilan foto yang terkesan kaku, maka harus selalu diperbaharui dengan adanya ilmu yang mempelajari tentang dunia fotografi tersebut sehingga daya jual dari sebuah studio tersebut juga akan meningkat dengan adanya sesuatu yang beda tersebut

Studio foto “RUMAH KUNING” merupakan satu dari sekian banyak studio foto yang menerima berbagai macam karya dalam bidang desain grafis serta berbagai dokumentasi baik foto maupun video untuk berbagai acara. Studio foto “Rumah Kuning” ini hadir dengan memperkenalkan dan memberikan pilihan lain dalam paket foto maupun video pernikahan maupun acara yang lain kepada masyarakat Ponorogo dan sekitarnya. Studio foto “RUMAH KUNING” berdiri sejak 12 Februari 2013, meski terbilang baru namun studio ini diisi oleh para profesional fotografer dan videografer yang telah berpengalaman kerja di bidangnya lebih dari 5 tahun.

Metoda EDFAT merupakan metode yang diperkenalkan oleh Walter Cronkite School of Journalism and Telecommunication Arizona State University sebagai salah metode pemotretan untuk melatih cara pandang melihat sesuatu dengan detil yang tajam. EDFAT sendiri dipelajari sebagai dasar dalam memudahkan seorang fotografer untuk merangkai cerita dalam foto *essay* agar rangkain cerita yang akan dibuat runtut.

EDFAT merupakan *Entire* (seluruh) adalah keseluruhan pemontretan yang dilakukan begitu melihat suatu peristiwa terjadi, *Detail* (perincian) adalah suatu pemilihan pengambilan keputusan atas sesuatu yang dinilai paling tepat sebagai fokus terpenting, *Frame* (bingkai) adalah tahapan membingkai suatu detail yang telah dipilih, fase ini mengenalkan suatu komposisi, pola, tekstur dan bentuk subyek yang akurat. *Angel* (sudut pandang) adalah tahap dimana sudut pandang pengambilan foto menjadi dominan, fase ini untuk mengkonsepsikan visual yang diinginkan, *Time* (waktu) tahap ini adalah penentuan penyinaran dengan kombinasi yang tepat

antara diafragma dan kecepatan atas keempat tingkat sebelumnya.
([Http://Digital-Photography-School.Com/Edfat-The-Art-Of-Seeing](http://Digital-Photography-School.Com/Edfat-The-Art-Of-Seeing))

Berdasarkan uraian latar belakang permasalahan tersebut diatas, maka penulis ingin mengetahui apa makna dari setiap pengambilan foto dokumentasi pernikahan yang menggunakan teknik “*candid*”. Penulis menetapkan judul penelitian ini adalah : **Perbandingan Foto *Candid* Dengan Foto Formal Dalam Dokumentasi Pernikahan (Study analisa isi foto dokumentasi “EDFAT” di pernikahan pada studio Rumah Kuning, tanggal 2 Maret 2013 – 22 Juni 2014**

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan masalah penelitian ini adalah, Bagaimana perbandingan antara foto *candid* dengan foto formal dalam dokumentasi pernikahan, berdasarkan analisa metode EDFAT?

1.3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui, Bagaimana perbandingan antara foto *candid* dengan foto formal dalam dokumentasi pernikahan, berdasarkan analisa metode EDFAT.

1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat hasil penelitian yang di dapat adalah :

1.4.1 Bagi Penulis

Dapat memberikan wawasan tentang penelitian baik di lapangan maupun di ruangan studio, sehingga bisa memberikan laporan secara akurat.

1.4.2 Bagi Universitas

Dapat memberikan informasi kepada akademis mengenai teknik – teknik fotografi sehingga bisa di jadikan panduan untuk pembelajaran teknik fotografi di Jurusan Ilmu Komunikasi .

1.4.3 Bagi Instansi studio

Sebagai bahan panduan Studio foto Rumah Kuning Ponorogo dalam meningkatkan kualitas konsep dari setiap pengambilan foto dokumentasi pernikahan dengan teknik *candid*.

1.5. Penegasan Istilah

Untuk menghindari salah tafsir dalam pengetian istilah-istilah dalam judul penelitian maka perlu adanya penegasan istilah, yang dimaksud dengan istilah tersebut adalah sebagai berikut:

1.5.1 Pengertian Analisa

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (Peter Salim Dan Yenni Salim ,2002) menjabarkan pengertian analisis sebagai berikut: Analisis adalah penyelidikan terhadap suatu peristiwa (perbuatan, karangan dan sebagainya) untuk mendapatkan fakta yang tepat (asal usul, sebab, penyebab sebenarnya, dan sebagainya).

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (Arikunto, Suharsimi, 2005) menjelaskan bahwa analisis adalah penyelidikan terhadap suatu peristiwa untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya. Kinerja adalah kemampuan kerja sesuatu yang dicapai prestasi.

1.5.2. Foto / fotografi

Fotografi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah seni dan penghasilan gambar dan cahaya pada film atau pertukaran yang dipekakan. Fotografi berasal dari kata Yunani yaitu “*Fotos*” : Sinar atau cahaya dan “*Grafo*” : gambar) adalah proses melukis/menulis dengan menggunakan media cahaya. Sebagai istilah umum, fotografi berarti proses atau metode untuk menghasilkan gambar atau foto dari suatu obyek dengan merekam pantulan cahaya yang mengenai obyek tersebut pada media yang peka cahaya. Sedangkan alat yang digunakan untuk menangkap cahaya ini adalah kamera. dan foto merupakan produk dari fotografi. Tanpa cahaya, tidak ada foto yang bisa dibuat. (Apriadi Tamburaka, 2013:106)

1.5.3. Dokumentasi

Dokumentasi sendiri adalah suatu kegiatan yang melibatkan hal pengumpulan, penyusunan, pengolahan informasi berupa data visual atau foto (non verbal), dimana di dalamnya tersebut terekam suatu fakta, peristiwa atau kejadian (Muhammad Adithama,2013:41)

1.5.4. *Candid*

Istilah *Candid* sendiri diambil dari kata dalam bahasa Inggris yang jika diartikan ke dalam bahasa Indonesia berarti terus terang, jujur atau tidak sadar. Sedangkan foto *candid* merupakan sebuah aliran seni fotografi dan hasil dari pengembangan kreatifitas para fotografer yang ingin memperoleh ekspresi yang natural, sehingga hasil dari foto *candid* ini dapat dirasakan lebih mendalam. (Erin Manning, 2007: 120)

1.5.5 Pernikahan

Pernikahan menurut Kamus besar Bahasa Indonesia Adalah hal (perbuatan) nikah, upacara nikah, dalam hal ini pernikahan merupakan suatu rangkaian kegiatan rasa syukur atas bersatunya dua insan dalam ikatan yang sah menurut norma agama, Negara dan sosial yang dalam pelaksanaannya disesuaikan dengan adat istiadat masing – masing acara ini pula dimaksudkan untuk memberikan pengumuman kepada khalayak bahwa kedua mempelai telah resmi menjadi pasangan suami – istri. (Peter Salim Dan Yenni Salim,2005)

1.6 Kerangka Teori

Setiap penelitian memerlukan perumusan yang sesuai dengan penekanan perhatiannya. Oleh karena itu, sebagai langkah awal dalam penelitian ini diperlukan landasan teori guna memberikan jalan bagi perumusan definisi selanjutnya. Menurut pendapat Karlinger yang dikutip Jallaludin Rahmat dalam bukunya yang berjudul “*Metode Penelitian Komunikasi*” mengemukakan sebagai berikut: “Teori adalah himpunan (konsep) definisi dan proposisi yang mengemukakan pandangan antara sistematis tentang gejala dengan menjabarkan relasi antara variable untuk menjelaskan dan meramalkan gejala tersebut”. (Jalaludin Rahmat, 1985: 8)

Sebuah foto dapat dikatakan bagus apabila foto tersebut dapat menyampaikan pesan yang diinginkan oleh fotografer, untuk itu dalam setiap pengambilannya memerlukan sebuah pemikiran tentang bagaimana hasil akhirnya nanti. Terlebih lagi foto dengan konsep dan

teknik *candid* karena setiap foto *candid* harus memiliki konsep yang saling berhubungan satu dengan yang lainnya. Untuk itu lah kematangan berfikir, kreatifitas dan pengalaman seorang fotografer di setiap pengambilan foto *candid* sangat berpengaruh terhadap hasil akhirnya.

1.7.1 Proses Analisa

Menurut Hammersley dan Atkinson proses analisa melalui langkah-langkah sebagai berikut :

- a. Membaca dan mempelajari data yang terkumpul sampai dikuasai sepenuhnya sambil memikirkan adanya pola-pola yang menarik. Selidiki apakah terdapat hubungan antara data, adakah persamaan atau perbedaannya.
- b. Berbagai konsep akan muncul dari informan. Selidiki makna tersebut lebih lanjut,
- c. Untuk melihat pola dalm data peneliti dapat menggunakan istilah baru yang diciptakan sendiri,menggunakan istilah formal yang ada dalam disiplin ilmu atau memanfaatkan istilah sehari-hari. (Nasution ,1988:139)

Langkah-langkah “the constant comparative method”

- a. Mengumpulkan data
- b. Temukan issue,peristiwa atau kegiatan yang berulang-ulang,
- c. Kumpulkan data yang memberikan banyak contoh-contoh katagori yang dijadikan fokus,

- d. Uraikan secara tertulis mengenai katagori yang diselidiki untuk mendeskripsikan semua aspek dalam data sambil mencari hal-hal baru,
- e. Olah data dan model yang tampil untuk menemukan dan hubungan sosial pokok,
- f. Lakukan sampling, pengkodean dan uraian tertulis dengan memusatkan analisis pada katagori inti. (Taylor,S.J& Bogdan,1998:68-70)

Dalam “*constant comparative method*” kita membandingkan suatu konsep atau katagori data tertentu dengan konsep atau katagori data lainnya. Untuk melakukannya secara lebih sistematis sedapat mungkin kita mencoba “memetakan” berbagai katagori itu dalam suatu bagan. Dengan demikian model yang tampil akan lebih mantab, namun masih harus terus menerus diuji berdasarkan data baru. Teori yang dibentuk senantiasa diperluas, disempurnakan, ada kalanya harus diubah agar lebih sesuai.

1.7.2 Komunikasi

1.7.2.1 Pengetian Komunikasi

Komunikasi menurut Harold Laswell adalah gambaran mengenai siapa mengatakan apa, melalui media apa, kepada siapa dan efeknya apa. “ cara yang baik untuk menggambarkan komunikasi adalah menjawab pertanyaan (*Who say What in Which channel to Whom with What effect?*). Berdasarkan definisi Laswell ini dapat

diturunkan lima unsure komunikasi yang saling bergantung satu sama lainnya., yaitu sumber, pesan, media, penerima dan efek . (Sam Abade Pereno,2002:3)

Sedangkan menurut Carl. I. Hovland: komunikasi adalah upaya yang sistematis untuk merumuskan secara tegas asas-asas penyampaian informasi serta pembentukan pendapat dan sikap. (Sam Abade Pereno,2002:4)

Dari kedua pengertian di atas telah menjelaskan, komunikasi dapat di artikan berbeda dalam penyampaian pikiran atau perasaan oleh seorang komunikator kepada komunikan.

a) Proses Komunikasi

✓ Proses komunikasi secara primer.

Proses penyampaian pikiran dan atau perasaan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan lambang atau simbol sebagai media. Lambang sebagai media primer dalam proses komunikasi adalah bahasa, isyarat, gambar, warna dan lain sebagainya yang secara langsung mampu “menerjemahkan” pikiran atau perasaan komunikator kepada komunikan.

✓ Proses komunikasi secara sekunder

Proses penyampaian pesan oleh seorang kepada orang lain dengan menggunakan alat atau sarana sebagai media kedua setelah memakai lambang sebagai media pertama. Pentingnya peranan media yakni sebagai media sekunder,dalam proses komunikasi, disebabkan oleh efisiensinya dalam mencapai komunikasi. Surat kabar, radio

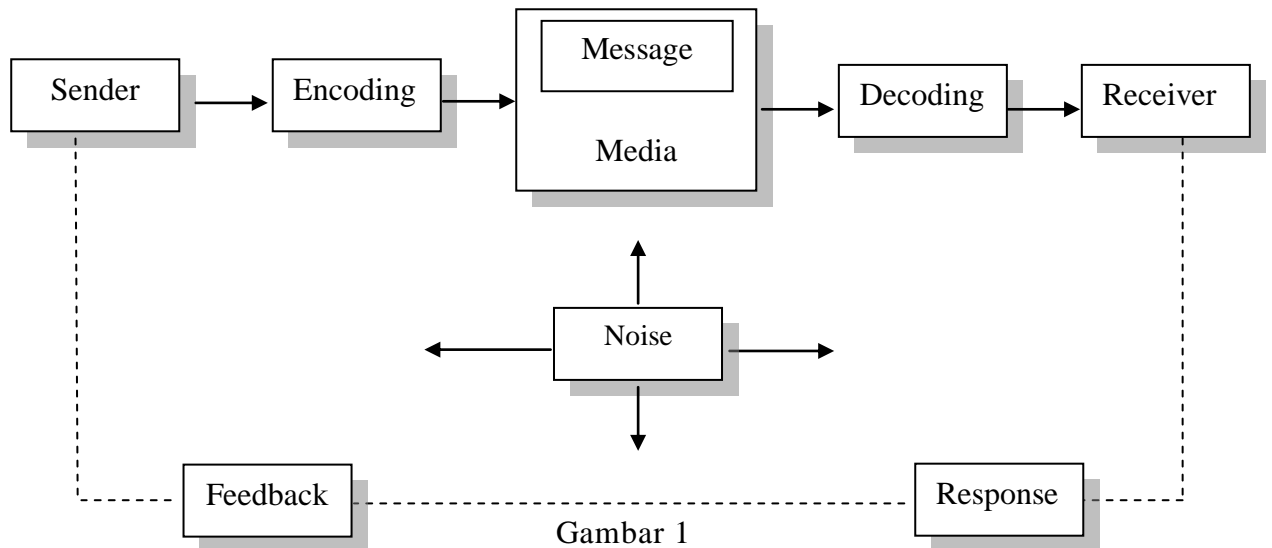
atau televise misalnya merupakan media yang efisien dalam mencapai komunikasi dalam jumlah yang amat banyak. (Sam Abade Pereno,2002:9)

✓ Unsur-Unsur Dalam Proses Komunikasi

Penegasan tentang unsur-unsur dalam proses komunikasi sebagai berikut:

- a. *Sender* :komunikator yang menyampaikan pesan kepada seseorang atau sejumlah orang.
- b. *Encoding* :penyandian, yakni proses pengalihan pikiran kedalam bentuk lambang.
- c. *Message* :pesan yang merupakan seperangkat lambing bermakna yang di sampaikan oleh komunikator.
- d. *Media* :saluran komunikasi tempat berlalunya pesan dari komunikator kepada komunikan yang jumlahnya banyak dan atau tempat jauh.
- e. *Decoding* :pengawasan, yaitu proses dimana komunikan menetapkan makna pada lambang yang di sampaikan oleh komunikator kepadanya.
- f. *Receiver* :orang yang menerima pesan dari komunikator
- g. *Response* :tanggapan, seperangkat reaksi pada komunikan setelah diterpa pesan.
- h. *Feedback* :umpan balik, yakni tanggapan komunikan apabila tersampaikan atau disampaiakn kepada komunikator.

i. *Noise* :gangguan tak terencana yang terjadi dalam proses komunikasi sebagai akibat diterimanya pesan lain oleh komunikan yang berbeda dengan pesan yang di



Gambar 1

Unsur-unsur dalam proses komunikasi

Ilmu komunikasi Teori dan Praktek, Onong Uchjana E,
PT. Remaja Rosda Karya, Bandung, 1984 : 18

1.7.2.2 Komunikasi Antar Pribadi

Banyak kajian ilmu-ilmu sosial yang menegaskan bahwa manusia adalah makhluk sosial yang senantiasa membutuhkan kehadiran orang lain dalam menjalani kehidupannya. Oleh karena itulah manusia selalu ingin berinteraksi dengan manusia lain sebagai perwujudan eksistensinya sebagai seorang manusia yang seutuhnya. Dalam kondisi seperti inilah manusia akhirnya menciptakan mekanisme hubungan dengan cara berkomunikasi dengan yang lainnya. Hal ini menciptakan komunikasi sebagai kebutuhan yang fundamental bagi manusia. (Cangara, Hafied, 2002:47)

Yang dimaksud dengan komunikasi interpersonal disini adalah komunikasi antara orang-orang secara tatap-muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal maupun nonverbal. (Dedy Mulyana,2007:81)

a) Ciri Komunikasi antarpribadi sebagai berikut:

✓ Arus pesan dua arah.

Komunikator dan komunikan dalam proses komunikasi sejajar sehingga memungkinkan terjadinya proses penyebaran pesan mengikuti arus dua arah antara keduanya dapat bergantian peran secara cepat.

✓ Umpan balik segera.

Oleh karena terjadi secara bertatap muka antara pelakunya maka akan bisa didapatkan segera umpan balik atau jawaban baik secara verbal maupun non verbal.

✓ Peserta berada pada jarak yang dekat

Pihak – pihak yang melakukan komunikasi antarpribadi harus dalam jarak yang dekat.

✓ Pesan Spontan

Peserta mengirim dan menerima pesan secara stimulan dan spontan baik secara verbal maupun non verbal begitu pula dengan timbal baliknya.

Komunikasi antarpribadi sangat potensial untuk mempengaruhi atau membujuk orang lain.karena komunikator

dapat menggunakan lima indra manusia untuk mempertinggi daya bujuk pesan.komunikasi antarpribadi berperan penting hingga kapn pun, selama manusia masih punya emosi.

1.7.3 Komunikasi non verbal

a) Pengertian Komunikasi non verbal

Bahasa non verbal merupakan salah satu bentuk komunikasi yang sering digunakan dalam presentasi,dimana penyampaiannya bukan dengan kata-kata ataupun suara tetapi melalui gerakan-gerakan anggota tubuh yang sering dikenal dengan istilah bahasa isyarat atau *body language*. Selain itu juga, pengguna bahasa non verbal dapat melalui kontak mata, penggunaan objek seperti pakaian, potongan rambut, dan lainnya

Secara sederhana, pesan nonverbal adalah semua isyarat yang bukan kata-kata, menurut Larry A Samovar dan Richard E.Porter (Dedy Mulyana,2007:83) komunikasi nonverbal mencakup semua rangsangan (kecuali rangsangan verbal) dalam suatu *setting* komunikasi,yang dihasilkan oleh individu dan pengguna lingkungan oleh individu, yang mempunyai nilai pesan potensial bagi pengirim atau penerima.

Dalam kehidupan sehari-hari penggunaan bahasa non verbal sering digunakan oleh seseorang,seperti:

- ✓ Menganggukan kepala yang berarti setuju,
- ✓ Menggelengkan kepala yang berarti tidak setuju,

- ✓ Melambaikan tangan kepada orang lain, yang berarti seseorang tersebut sedang memanggil untuk datang mendekat,
- ✓ Menunjukkan jari kepada orang lain diikuti dengan warna muka memerah, berarti ia sedang marah,
- ✓ Gambar pria dan wanita dit Toilet, berarti seseorang yang boleh masuk sesuai dengan jenisnya.

1.7.4 Komunikasi visual

Komunikasi visual merupakan bentuk komunikasi yang digunakan untuk menyampaikan pesan berupa gambar-gambar, grafik-grafik, lambang-lambang, atau simbol-simbol yang mengutamakan penampilan yang dapat ditangkap oleh indra mata. Dengan menggunakan gambar-gambar yang relevan, penggunaan warna yang tepat, serta bentuk yang unik akan membantu mendapat perhatian pemirsanya. Dibanding dengan hanya mengucapkan kata-kata saja.

Landasan teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori komunikasi visual (komunikasi melalui penglihatan) adalah sebuah rangkaian proses penyampaian informasi atau pesan kepada pihak lain dengan penggunaan media penggambaran yang hanya terbaca oleh indra penglihatan. Komunikasi visual mengkombinasikan seni, lambang, typography atau bentuk tulisan, gambar, desain grafis, ilustrasi dan warna dalam bentuk penyampaiannya.

Kata komunikasi berarti menyampaikan suatu pesan dari komunikator (penyampai pesan) kepada komunikan (penerima pesan)

melalui suatu media dengan maksud tertentu. Komunikasi sendiri berasal dari bahasa Inggris *communication* yang diambil dari bahasa Latin “communis” yang artinya sama (dalam Bahasa Inggris: common). Kemudian komunikasi dianggap sebagai proses menciptakan suatu kesamaan (*commonness*) atau suatu kesatuan pemikiran antara pengirim (komunikator) dan penerima (komunikan). Sementara kata visual bermakna segala sesuatu yang dapat dilihat dan direspon oleh indra penglihatan kita yaitu mata. Berasal dari kata Latin “*Videre*” yang artinya melihat yang kemudian dimasukkan ke dalam bahasa Inggris “*visual*”.

1.7.5 Media Komunikasi

Secara sederhana media komunikasi ialah perantara dalam penyampaian informasi dari komunikator kepada komunikan yang bertujuan untuk efisiensi penyebaran informasi atau pesan tersebut. Sedangkan fungsi media komunikasi yang berteknologi tinggi ialah sebagai berikut: (Burgon & Huffner,2002)

- a. Efisiensi penyebaran informasi
- b. Memperkuat eksistensi informasi
- c. Mendidik/mengarahkan/persuasi
- d. Menghibur/*entertain/joyfull*
- e. Control sosial

Macam – macam alat komunikasi menurut zamannya digolongkan menjadi dua macam yaitu:

A. Alat komunikasi tradisional	B. Alat komunikasi modern
✓ Kentongan	✓ Telegram
✓ Lonceng	✓ Telephone & telepon genggam
✓ Surat	✓ Foto & video
✓ Merpati pos	✓ Televisi
✓ Api	✓ Radio
✓ Asap	✓ Internet

1.7.5.1 Fotografi

Istilah fotografi pertama kali digunakan oleh Sir John Herschel (1839), melalui sebuah lensa yang dapat menghasilkan bayangan nyata dan tertangkap oleh film (*plastic transparan* yang dilapisi emulsi). Fotografi merupakan alat visual efektif yang dapat menampilkan gambar suatu objek secara kongkri dan akurat, selain itu juga dapat mengatasi ruang dan waktu yang dapat disimpan selama berpuluh-puluh tahun

Fotografi adalah aktifitas komunikasi dan foto itu sendiri merupakan media komunikasi. Komunikasi yang dimaksud adalah komunikasi antara fotografer dengan orang yang melihat hasil karyanya. Dalam foto ada pesan yang ingin disampaikan pembuatnya. Selain sebagai media dokumentasi dan informasi tapi juga dapat sebagai hiburan dari perjalanan kehidupan seseorang. (Apriadi Tamburaka,2013: 107)

Fotografi dimulai pertama kali dengan foto Heliografi dengan subjek pemandangan dibuat oleh Joseph Nicéphore Niépce tahun 1826 selama 8 jam. Pada tahun 1839 John Herschel menemukan film negative dengan larutan Sodium Thiosulfat/hyposulfite of soda yang disebut hypo/fixer. Sedangkan foto berwarna pertama kali dibuat oleh Louis Ducos du Hauron tahun 1877. Tahun 1878 Eadweard Muybridge membuat foto kecepatan tinggi dari seekor kuda yang berlari. Tahun 1891 Thomas Alva Edison mematenkan kamera kinetoskopis (*motion picture*). Tahun 1932 Tayangan berwarna pertama dari *Technicolor* bertajuk bunga dan pohon dibuat oleh Disney. Tahun 1952 Era 3-D film dimulai. Tahun 1957 Citra digital yang pertama dibuat dengan komputer oleh Russell Kirsch di U.S. National Bureau of Standards (sekarang bernama National Institute of Standards and Technology, NIST).([Http://Id.Wikipedia.Org/Wiki/Sejarah-Fotografi](http://id.wikipedia.org/wiki/Sejarah-Fotografi))

Fungsi foto

- a. Alat informasi, (fungsi informasi) artinya melalui isinya seseorang dapat mengerti dan memahami sesuatu.
 - b. Alat mendidik (fungsi edukatif) artinya isinya dapat menyebutkan pesan, keterampilan dan moral seseorang.
 - c. Alat penghibur (fungsi entertainment) yaitu melalui isinya seseorang dapat terhibur, menyenangkan hatinya, memenuhi hobinya dan mengisi waktu luangnya.
- a. Kelemahan Media foto

- ✓ Sifatnya kongkrit lebih realistis menunjukkan pokok masalah dibandingkan dengan media verbal semata
 - ✓ Gambar mengatasi batas ruang dan waktu
 - ✓ Dapat mengatasi keterbatasan pengamatan kita
 - ✓ Dapat memperjelas suatu masalah, dalam bidang apa saja dan untuk tingkat usia berapa saja, sehingga dapat mencegah kesalah pahaman.
 - ✓ Murah harganya dan gampang di dapat serta digunakan.
- b. Kelebihan Media foto
- ✓ Foto hanya menekankan persepsi indra mata.
 - ✓ Foto benda yang terlalu kompleks kurang efektif untuk kegiatan pembelajaran. (Nana Sudjana Dan Ahmad Rivai,1990: 56)

1.7.5.2 Foto Dokumenter

Dokumenter fotografi umumnya berkaitan dengan proyek-proyek jangka panjang dengan alur cerita yang lebih kompleks. Penjelasan foto dokumentasi dalam kategori fotografi dengan konteks yang luas memiliki pengertian bahwa semua foto yang merekam fakta dan menjadi bagian sejarah pada akhirnya juga merupakan foto dokumentasi. Sebab, semua foto akan menjadi dokumen. Pemahaman tersebut membuat foto dokumentasi memiliki batasan yang luas. Sedangkan foto dokumenter dalam kontek yang lebih sempit memiliki pengertian sendiri dalam ruang lingkupnya atau bersifat personal. Misalnya, kegiatan pribadi dan keluarga. (Rangefinder, 200: 126)

Siapapun saat ini mampu menjadi fotografer dokumentasi minimal untuk dirinya sendiri dengan syarat ketika seorang fotografer menyerahkan hasil foto itu ke media, dan oleh media di sampaikan kepada khalayak maka foto itu menjadi foto jurnalistik. Namun jika dia hanya menyimpan karya foto tersebut dan tidak mengirimkan ke media, maka karya foto tersebut hanya akan menjadi foto dokumentasi pribadinya.

Foto dokumentasi merupakan foto yang mampu merekam sejarah perjalanan hidup seseorang. Dalam foto dokumentasi memang sedikit memiliki kemiripan dengan foto jurnalisti yakni harus pula memasukkan unsur 5 W + 1 H (*who, where, when, why, what dan how*) pula agar dapat memudahkan untuk menemukan kembali bagaimana detail peristiwa itu terjadi untuk beberapa tahun mendatang saat menceritakannya kepada anak cucunya kelak.

1.7.5.3 Foto Pernikahan

Fotografi Pernikahan adalah kegiatan memotret yang berhubungan dengan acara pernikahan. praktek fotografi pernikahan telah berkembang sejak awal penemuan bentuk seni fotografi. **Pernikahan / Perkawinan** merupakan salah satu jalan atau suratan hidup yang dialami oleh hampir semua manusia dimuka bumi ini . Semua agama resmi di Indonesia memandang pernikahan sebagai sesuatu yang sakral, harus dihormati, dan harus dijaga kelanggengannya. Oleh karena itu, setiap orang tua merasa tugasnya sebagai orang tua telah selesai bila anaknya telah memasuki jenjang pernikahan. Fotografi pernikahan merupakan

usaha komersial yang didukung oleh sebagian besar studio fotografi atau fotografer *independen*. (Charles Lewis. 1999 :215)

Dan Foto pernikahan merupakan foto dokumentasi yang saat ini dianggap wajib ada dalam sebuah acara pernikahan. Acara pernikahan tanpa adanya foto – foto terasa kurang lengkap. Karena dalam prosesnya foto ini dimanfaatkan sebagai pembantu pencatat, kapan hari dilaksanakannya, dimana tempatnya, siapa saja tamu yang datang, makanan apa yang dihidangkan, bagaimana suasana ketika acara tersebut digelar.

Abad ke-19 banyak pasangan hanya berpose untuk sebuah potret pernikahan tunggal . Album pernikahan mulai menjadi lebih umum ke arah tahun 1880-an , Pada awal abad ke-20 , fotografi warna mulai diminati namun dengan harga yang mahal . Fotografer pernikahan memiliki Organisasi profesional seperti Organisasi seperti *Profesional Photographer of Amerika (PPA)* , *Profesional Photographer of Canada (PPOC)* , dan *Wedding dan Portrait Photographers International (WPPI)* mendukung seni dan bisnis fotografi pernikahan.

Karena Pernikahan adalah peristiwa satu kali , fotografer harus siap untuk yang tak terduga serta terus mencari sudut yang baik dan peluang untuk gambar terang Fotografer harus mampu mengemas semua kejadian dalam acara tersebut dalam bentuk album yang menarik untuk dibuka beberapa tahun kedepan. Di Indonesia sendiri yang kita kenal memiliki keragaman budayanyatermasuk juga budaya dalam

merayakan pernikahan pasti berbeda – beda dan akan memiliki banyak cerita yang unik yang dapat diabadikan oleh fotografer.

1.7.5.4 Foto *candid*

Ada dua pendekatan utama untuk fotografi pernikahan yang diakui hingga hari ini yakni foto Tradisional dan foto Jurnalistik . Fotografi pernikahan tradisional akan menghasilkan gambar yang lebih klasik dalam bergaya dan fotografer akan lebih banyak menentukan gaya yang akan di foto. Sedangkan foto jurnalistik merupakan sebuah gaya pengambilan gambar dimana fotografer memosisikan diri seperti layaknya wartawan foto saat meliput berita bedanya hanya lokasi pengambilannya ini dalam sebuah acara pernikahan. Foto ini lebih dikenal dengan gaya *candid* dengan sedikit interaksi langsung dari fotografer dalam menentukan gaya objek foto serta lebih mengedepankan emosi dan ekspresi saat hari pernikahan.

Istilah *candid* digunakan untuk menggambarkan fotografi pernikahan yang tidak bersifat tradisional . Penekanan *candid* adalah untuk menangkap cerita dan suasana dari hari , sehingga pemirsa memiliki apresiasi terhadap seperti apa pernikahan , dari pada serangkaian pose yang telah ditentukan . kemuncul *candid* didukung oleh kemajuan kamera digital, *candid* lebih dari pengambilan foto informal namun juga melibatkan penggunaan komposisi , pencahayaan , dan waktu untuk menangkap foto-foto yang memiliki daya tarik visual yang kuat hal ini lah yang dipelajari dalam metode EDFAT. (Michael Langford,2000:7th Edition)

1. Faktor-faktor daya tarik foto *candid*:

a. Foto harus spesifik

Isi foto hendaknya membahas materi yang khusus.

b. Acara harus utuh

Pengambilan setiap foto tidak keluar dari konsep acara maupun hasil akhir.

c. Kemasan foto yang bervariasi

Kekuatan dari foto *candid* itu sendiri adalah berupa ekspresi yang selalu berbeda sehingga hal ini akan menghasilkan potongan-potongan gambar yang berbeda pula.

d. Urutan foto yang tepat

Fotografer harus yakin dalam setiap pengambilan foto sudah tepat sesuai rangkaian acara.

e. Foto harus orisinal

Fotografer harus menghasilkan foto yang benar - hasil kerjanya dalam acara tersebut. Bukan rekayasa dari pihak lain yang dapat merugikan studio.

f. Foto yang di hasilkan dengan kualitas baik

Mutu suatu foto ikut menentukan sukses tidaknya acara tersebut digelar . pelanggan selalu menuntut hasil yang baik tanpa gangguan (noise).

1.7.6 Metode EDFAT

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode EDFAT untuk menganalisa isi foto. Entire Detail Frame Angel Time atau disingkat EDFAT merupakan metode yang diperkenalkan oleh Walter Cronkite School of Journalism and Telecommunication Arizona State University sebagai salah satu metode pemotretan untuk melatih cara pandang fotografer untuk melihat sesuatu dengan detail dan tajam. EDFAT sendiri dipelajari sebagai dasar dalam memudahkan seorang fotografer untuk merangkai cerita dalam foto *essay* agar rangkain cerita yang akan dibuat bisa bercerita secara runtut.

Tahapan-tahapan yang dilakukan pada setiap unsur dari metode ini adalah sesuatu proses dalam mengincar suatu bentuk visual atas peristiwa bernilai berita. Seorang fotografer memang tidak harus terpaku dengan teknik yang ada, namun sebagai dasarnya penguasaan teknik itu perlu adanya sebuah teori/metode agar dapat mengeksplor lebih dari teknik yang pernah dipelajari.

Entire

Dikenal juga sebagai *established shot*, suatu keseluruhan pemotretan yang dilakukan begitu melihat suatu peristiwa atau bentuk penugasan lain. Untuk mengincar atau mengintai bagian-bagian untuk dipilih sebagai obyek.

Detail

Suatu pilihan atas bagian tertentu dari keseluruhan pandangan terdahulu (*entire*). Tahap ini adalah suatu pilihan pengambilan keputusan atas sesuatu yang dinilai paling tepat sebagai *point of interest*. Agar dapat menjelaskan seluruh keadaan yang terjadi.

Frame

Suatu tahapan dimana kita mulai membingkai suatu detil yang telah dipilih. Fase ini mengantar seorang calon foto jurnalis mengenal arti suatu komposisi, pola, tekstur dan bentuk subyek pemotretan dengan akurat. Rasa artistik semakin penting dalam tahap ini.

Yang merupakan *frame size* :

ISTILAH/SINGKATAN	UKURAN	FUNGSI/MAKNA
ECU (Estreme Close Up)	Sangat dekat sekali, misalnya, hidung, mata, telinga saja.	Menunjuk detail suatu objek
BCU (Big Close Up)	Dari batas kepala hingga dagu objek	Menonjolkan objek untuk menimbulkan ekspresi tertentu.
CU (Close Up)	Dari batas kepala sampai leher bagian bawah	Memberi gambaran objek secara jelas.
MCU (Medium Close Up)	Dari batas kepala hingga dada atas	Menegaskan profil seseorang.
MS (mid Shot)	Dari batas kepala sampai pinggang (perut bagian bawah)	Memperlihatkan seseorang dengan sosoknya.
KS (Knee shot)	Dari batas kepala hingga lutut	Memperlihatkan sosok objek (sama dengan MS)
FS (Full Shot)	Dari batas kepala hingga kaki	Memperlihatkan objek dengan lingkungan sekitar.
LS (Long Shot)	objek penuh dengan latar belakangnya	Memperlihatkan objek dengan latar belakangnya
1 S (one shot)	Pengambilan gambar satu objek.	Memperlihatkan seseorang dalam frame
2 S (two shot)	Pengambilan gambar dua objek	Adegan dua objek sedang berinteraksi
3 S (three shot)	Pengambilan gambar tiga objek	Menunjukkan tiga orang berinteraksi
GS (group shot)	Pengambilan gambar dengan memperlihatkan objek lebih dari tiga orang.	Merangkum seluruh kejadian atau objek dalam satu frame

(Copyright@Duniakami.Net)

Angle

Tahap dimana sudut pandang menjadi dominan, ketinggian, kerendahan, level mata, kiri, kanan dan cara melihat. Fase ini penting mengkonsepsikan visual apa yang diinginkan.

Macam - macam angel :

No	<i>Angel</i>	Posisi	Fungsi
1	<i>Bird eye / mata burung</i>	posisi objek dibawah / lebih rendah dari kita berdiri	digunakan untuk menunjukkan kekuatan objek, apa saja yang ada disekitarnya, dan pemberian kesan perbandingan antara <i>overview</i> (keseluruhan) lingkungan dengan <i>POI (Point Of Interest)</i> .
2	<i>High Angle</i>	pemotret berada pada posisi yang lebih tinggi dari objek foto	digunakan untuk menangkap kesan luas dari sekitar objek, membuat objek terlihat kecil, atau memperlihatkan bagian atas objek yang sulit dijangkau mata.
3	<i>Normal Angel /Eye Level</i>	objek dan kamera sejajar / sama seperti mata memandang.	digunakan untuk menghasilkan kesan menyeluruh dan merata terhadap <i>background</i> sebuah objek, menonjolkan sisi ekspresif dari sebuah objek
4	<i>Low Angle</i>	objek lebih tinggi dari posisi kamera	digunakan untuk memotret arsitektur sebuah bangunan agar terkesan kokoh, megah dan menjulang. Namun, tidak menutup kemungkinan dapat pula digunakan untuk pemotretan model agar terkesan elegan dan anggun.
5	<i>Frog Eye</i>	Sudut penglihatan sebatas mata katak. Pada posisi ini kamera berada di dasar bawah, hampir sejajar dengan tanah dan tidak dihadapkan ke atas	Memotret seperti ini dilakukan dalam peperangan dan untuk memotret flora dan fauna.

Time

Tahap penentuan penyinaran dengan kombinasi yang tepat antara diafragma dan kecepatan atas ke empat tingkat yang telah disebutkan sebelumnya. Pengetahuan teknis atas keinginan membekukan gerakan atau memilih ketajaman ruang adalah satu prasyarat dasar yang sangat diperlukan. ([Http://Photography-EDFAD](http://Photography-EDFAD))

I.7.7 Makna imbuhan “pe-an” pada kata pernikahan

Konsep acara pernikahan ini adalah sebuah keagamaan yang digabungkan dengan adat istiadat untuk pengikatan janji untuk hidup bersama sepasang manusia dalam ikatan suci yang sah dilaksanakan acara ini dengan maksud meresmikan ikatan perkawinan secara norma agama, norma hukum Negara, dan norma social serta sebagai media informasi kepada masyarakat luas. Upacara pernikahan adalah salah satu tahap terpenting dalam kehidupan manusia dimana setelah adanya upacara ini individu akan menjalani fase membina rumah tangga yang sakinah, mawadah, dan warohmah.

Fungsi awalan pe-an menyatakan peristiwa itu sendiri atau hal perbuatan.

- a. Imbuhan Per-an

Bentuk

Konfiks per-an bila melekat pada kata dasar akan mempunyai variasi bentuk (alomorf), yaitu:

Per-an

Misal : satu + per-an persatuan

damai perdamaian

b. Makna

Menyatakan makna ‘hal/hal perbuatan’

Misal :

- Kita sebagai WNI harus selalu menciptakan *perdamaian* bangsa.
- Sektor *perindustrian* di Indonesia mengalami peningkatan yang signifikan.

b. Menyatakan makna ‘proses’.

Misal :

- *Perbaikan* rumah itu memerlukan waktu satu bulan.
- *Perpindahan* kami ke Wonogiri ditunda satu minggu.

c. Menyatakan makna ‘hasil’.

Misal :

- Keanekaragaman budaya Indonesia menjadikan *perbedaan* satu sama lain.
- *Perkataan* orang tua itu sangat menyentuh perasaanku.

d. Menyatakan makna ‘tempat/daerah yang’.

Misal :

- Lapangan sepak bola itu dijadikan tempat *perkemahan*.
- Masyarakat *perkotaan* kurang memiliki sifat ramah. (Joko

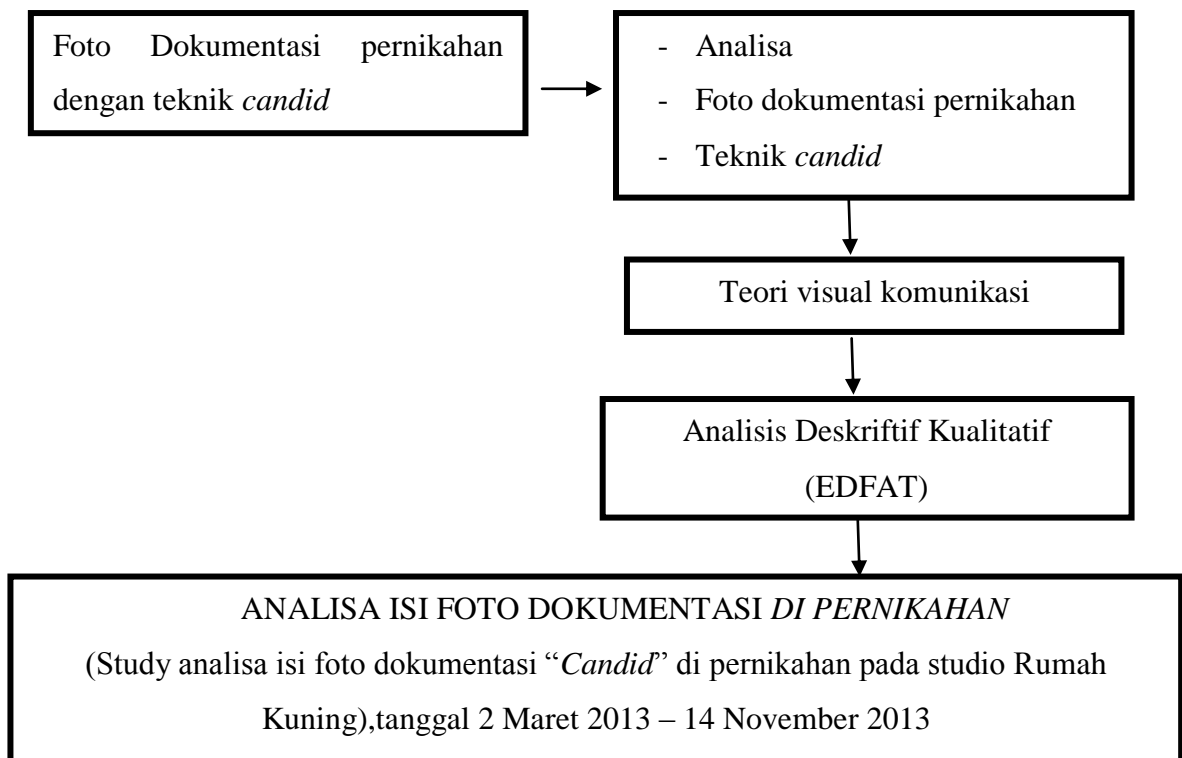
Santoso Dan Anwar Efendi, 2005: 70)

1.8 Kerangka Pikir

Kerangka pemikiran adalah suatu diagram yang menjelaskan secara garis besar alur logika berjalannya sebuah penelitian. Kerangka pemikiran dibuat berdasarkan pertanyaan penelitian (research question), dan merepresentasikan suatu himpunan dari beberapa konsep serta hubungan diantara konsep-konsep tersebut. (Gregor Polancic, 2009)

Menurut Uma Sekaran, dalam (Sugiyono,1997:135) mengemukakan bahwa kerangka pemikiran merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah teridentifikasi sebagai masalah yang penting. Kerangka pemikiran yang baik akan menjelaskan secara teoritis hubungan antara variable yang diteliti.

Kerangka pemikiran dari penelitian ini adalah adanya makna dibalik foto dokumentasi pernikahan dengan menggunakan teknik *candid* yang ingin disampaikan oleh fotografer kepada setiap orang yang melihatnya.



Gambar 2

1.9. Metode Penelitian

1.9.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif yaitu merupakan suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metodologi yang menyelidiki suatu fenomena social dan masalah manusia. Pada pendekatan ini, peneliti membuat suatu gambaran kompleks, meneliti kata – kata laporan terinci dari pandangan responden, dan melakukan studi pada situasi yang alami.

John, (W. Cresswell,1998:15)

metodologi kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata – kata tertulis maupun lisan dari orang – orang dan perilaku yang diamati. (Moleong, Lexy. J, 2004:3)

1.9.2. Lokasi Penelitian

Pemilihan lokasi penelitian ditetapkan di studio foto Rumah Kuning jalan Sultan Agung Suprpto No. 20 A Ponorogo, karena masih belum banyak studio foto di Ponorogo yang menyediakan paket foto *candid* untuk dokumentasi pernikahan serta yang memiliki kedekatan secara emosional dengan penulis sehingga diharapkan akan membantu memberikan informasi yang dibutuhkan penulis selama penggalan data.

1.9.3. Subyek Penelitian

b. Subyek penelitian ini adalah pelanggan yang menginginkan foto *candid* di studio foto Rumah Kuning. Informan dalam penelitian ini harus memenuhi syarat sebagai berikut :

- Informan telah menggunakan jasa foto *candid* dari Rumah Kuning studio
- Informan telah menerima foto dokumentasi di pernikahannya dari Rumah Kuning studio

1.9.4. Teknik Pengumpulan Data

Jenis data di bagi menjadi 2 macam yakni data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari berbagai studi pustaka dengan berbagai sumber yang berkaitan erat dengan metode analisa. Data sekunder diperoleh dari observasi lapangan dan wawancara dengan pihak-pihak yang memiliki keterkaitan dengan Subyek penelitian.

a. Studi Pustaka

Studi pustaka tidak terlepas dari teori yang mendasari masalah yang akan diteliti. Peneliti juga dapat mendapatkan informasi tentang penelitian sejenis yang berkaitan dengan penelitiannya, serta mengetahui metode yang digunakan dalam penelitian dengan membaca berbagai sumber yang tersedia baik berbentuk buku maupun buku elektronik (web, blog, sosial media).

c. Wawancara

Wawancara atau Interview merupakan alat pengumpulan data yang melibatkan manusia sebagai subyek sehubungan dengan realita atau gejala yang dipilih untuk diteliti. (Pawito ,2007:132) Pedoman wawancara biasanya tidak berisi pertanyaan- pertanyaan yang mendetail, tetapi sekedar garis besar tentang data atau informasi apa yang ingin di dapat dari informan yang nantinya dapat dikembangkan dengan memperhatikan perkembangan konteks dan situasi wawancara.

d. Observasi

Observasi yaitu dilakukan untuk melacak secara sistematis dan langsung gejala – gejala komunikasi terkait dengan persoalan sosial dan budaya masyarakat.(Pawito ,2007:111) Metode observasi dipilih karena dengan mengamati obyek penelitian, peneliti bias melihat lebih jauh dan lebih dekat tentang isi dibalik foto dokumentasi pernikahan dengan teknik *candid* guna membentuk pencitraan subyek.

e. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan cara penggalian data dengan adanya suatu bukti yang nantinya akan memberikan kebenaran dan keakuratan data yang di dapat oleh penulis. Dokumentasi juga dapat melalui data-data yang ada, buku-buku dan arsip-arsip lainnya, dalam hal ini penulis langsung mendapatkan suatu data yang diinginkan tanpa adanya wawancara langsung.

1.9.5. Teknik Analisis Data

Ada tiga komponen dengan istilah model interaktif yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman yakni: (Pawito ,2007:104)

- a. Reduksi data (*data reduction*), diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data “ kasar” yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Reduksi data berlangsung terus menerus selama penelitian di lapangan. Selama pengumpulan data berlangsung , terjadi tahapan reduksi selanjutnya membuat ringkasan, mengkode, menelusuri tema, membuat gugus – gugus, membuat partisi, menulis memo. Reduksi data/proses transformasi berlangsung terus sesudah penelitian lapangan sampai akhir penyusunan laporan.
- b. Penyajian data, merupakan rangkaian kalimat yang disusun secara logis dan sistematis sehingga mudah dipahami. Kemampuan manusia sangat terbatas dalam menghadapi catatan lapangan yang mencapai ribuan halaman. Oleh karena itu diperlukan sajian data yang jelas dan sistematis dalam membantu penelitian menyelesaikan pekerjaannya.
- c. Kesimpulan/Verifikasi, penarikan sebagai dari satu kegiatan konfigurasi yang utuh. Kesimpulan –kesimpulan diverifikasikan selama penelitian berlangsung. Verifikasi merupakan tinjauan ulang pada catatan – catatan lapangan

dengan peninjauan kembali sebagai upaya untuk menenpatkan salinan suatu temuan kedalam perangkat data yang lain. Singkatnya, makna – makna yang muncul dari data harus diuji kebenarannya,kekokohnya, dan kecocokannya yakni merupakan validitasnya.